



KATALOG

ARTEFAK TEMUAN REJOSO 1997



**SUAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA
PROPINSI JAWA TENGAH DI PRAMBANAN
1998**



K A T A L O G

ARTEFAK TEMUAN REJOSO 1997

SUB DIT. PERLINDUNGAN

Ag. no. ; 758-P-X-98

Terima

Tgl. ; 28-10-98

Ag. no. ;

Jawab

Tgl. ;

SUAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA
PROPINSI JAWA TENGAH DI PRAMBANAN
1998

Tim Penulis :
DS. Nugrahani (ketua)
Slamet Pinardi (anggota)
Rusmulia Tjiptadi H. (anggota)
Gutomo (anggota)

Juru foto :
Suwardiyanta

Design sampul :
Sugito

ISBN 979 - 95392 - 3 - 4

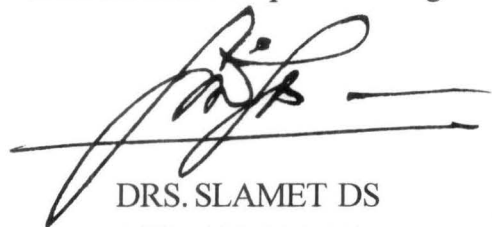
KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas berkah dan rahmatNYA sehingga Buku Katalog Artefak Temuan Rejoso 1997, dapat diselesaikan sesuai dengan rencana. Buku ini merupakan laporan ilmiah tentang temuan artefak dari Ds. Rejoso, Kec. Jogonalan, Kab. Klaten yang ditemukan oleh Sarwono dan kawan-kawan pada tanggal 19 Nopember 1997.

Kesadaran Sdr. Sarwono dan kawan-kawan untuk melaporkan hasil temuannya kepada negara merupakan suatu perbuatan yang terpuji dan patut dihargai. Mudah-mudahan apa yang dilakukan oleh para penemu arca rejoso ini dapat dijadikan suri tauladan oleh masyarakat yang lain sehingga upaya pelestarian benda cagar budaya sebagaimana yang diamanahkan oleh Undang-undang No. 5 tahun 1992 tentang Benda cagar budaya dapat dilaksanakan baik oleh pemerintah maupun masyarakat Indonesia seluruhnya.

Penerbitan buku ini dapat terlaksana atas bantuan berbagai pihak, untuk itu utamanya kepada penulis kami ucapkan banyak terima kasih. Usaha penerbitan buku ini didukung Dik 115/23/97 M.A.5210 dengan harapan buku ini dapat menambah khasanah kepustakaan ilmiah dan mendukung usaha pelestarian dan pemanfaatan benda cagar budaya sebagai warisan budaya bangsa yang tak ternilai.

Kepala Suaka Peninggalan Sejarah
dan Purbakala Prop. Jawa Tengah



DRS. SLAMET DS
NIP. 130 516 459

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
I RIWAYAT PENEMUAN	1
II SEKILAS SISTEM PANTHEON BUDDHIS	2
III IDENTIFIKASI TEMUAN	7
A. Artefak Arca	7
B. Artefak Non-arca	15
IV PENUTUP	19
PUSTAKA ACUAN	21
DAFTAR ISTILAH	23
LAMPIRAN FOTO	27

I. RIWAYAT PENEMUAN

Pada tanggal 19 November 1997 sekelompok pembuat bata (yaitu Sdr. Sarwono, Sdr. Hartiono, Sdr. Karsono, Sdr. Jarwomiarjo, Ny. Tri Wahyuni, serta Ny. Mami) yang sedang bekerja di tanah milik Sdr. Jakiyo Sonto Sarjono di Desa Rejoso, Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten, terpaksa harus menghentikan kegiatannya karena cangkul Sdr. Sarwono mengenai sebuah guci yang terpendam dalam tanah. Setelah guci yang pecah akibat terkena cangkul tersebut diangkat, ternyata di bawahnya masih terdapat dua buah guci yang lain dalam posisi tergeletak bertolak belakang. Mulut guci yang pertama menghadap ke timur dan lainnya menghadap ke barat. Selain itu, di antara kedua guci yang bertolak belakang, juga ditemukan sebuah bejana perunggu serta sebuah talam perunggu yang di atasnya terdapat *vajra* dan genta. Adapun posisi talamnya, ditemukan berada di bawah bejana perunggu.

Setelah guci yang pecah diketahui tidak ada isinya, maka kedua guci lainnya dibuka, dan ternyata juga tidak ada isinya. Sebaliknya, di dalam bejana perunggu yang sudah rusak ditemukan berbagai jenis artefak perunggu, dan yang paling menarik adalah 15 buah arca perunggu yang ada di antaranya.

Benda-benda temuan tersebut kemudian disimpan di rumah Sdr. Hartiono, salah seorang dari kelompok pembuat bata. Satu minggu kemudian penemuan tersebut baru diberitahukan kepada Sdr. Widada, juru piara Candi Sewu. Oleh Sdr. Widada, berita penemuan itu dilaporkan kepada Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Jawa Tengah. Berita yang sama juga sampai ke Polsek Jogonalan, sehingga pada tanggal 01 Desember 1997 pihak Polsek mengambil langkah pengamanan untuk menyimpan benda-benda temuan di Kantor Polsek.

Sebagai tindak lanjutnya, pihak Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Jawa Tengah segera mengirimkan stafnya untuk mengadakan peninjauan yang kemudian dilanjutkan dengan penelitian yang lebih intensif oleh tim peneliti yang terdiri atas staf Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Jawa Tengah dan staf pengajar Jurusan Arkeologi Universitas Gadjah Mada. Penelitian awal dengan tujuan untuk mengidentifikasi arca-arca yang ditemukan, sekaligus merupakan kuliah praktek bidang kajian ikonografi, juga telah dilakukan oleh sejumlah mahasiswa Arkeologi Universitas Gadjah Mada. Hasil penelitian arkeologis yang telah dilakukan, menghasilkan kesimpulan bahwa temuan dari Rejoso adalah benda cagar budaya yang penting sekali sehingga wajib dilindungi.

II. SEKILAS SISTEM PANTHEON BUDDHIS

Karena arca-arca yang ditemukan di Rejoso bersifat Buddhis, maka untuk memberikan gambaran mengenai kedudukannya dalam agama Buddha, terlebih dahulu perlu diuraikan sistem pantheonnya yang akan diuraikan secara garis besar.

Dalam pantheon agama Buddha, khususnya dalam Buddhisme Mahayana, dikenal adanya sejumlah dewa yang mempunyai tingkatan-tingkatan perwujudan yang berbeda. Tingkatan-tingkatan tersebut adalah: Adibuddha, Dhyani Buddha, Dhyani Bodhisattva, dan Manusi Buddha.

Adibuddha adalah *the primeval buddha* yang menjadi sumber dari semua buddha. Ia menduduki tingkat perwujudan yang tertinggi, dan juga dikenal sebagai *svayambhuva* (yang ada dengan sendirinya). Selanjutnya, dalam diri Adibuddha terkandung unsur *sunya*, sehingga ia dilukiskan tiada berbentuk (*formless*), walaupun dalam prakteknya Adibuddha seringkali divisualisasikan dalam bentuk antropomorfik ikon, yaitu sebagai Vajradhara yang digambarkan sendiri maupun *yab-yum* dengan *saktinya*. Vajradhara sebagai perwujudan dari Adibuddha dapat dikenali dari sikap tangannya yang disebut *vajrahumkaramudra*, sikap tangan bersilang di depan dada, tangan kanan yang memegang *vajra* diletakkan di depan tangan kirinya yang memegang *ghanta*.

Adibuddha berkedudukan di pari-nirwana dalam kondisi meditasi yang sempurna. Dari pancaran sinarnya dalam bermeditasi itulah lahir lima Dhyani Buddha, yang dikenal sebagai *tathagata*. Ada lima *tathagata* (*panca tathagata*) yang dikenal yaitu Dhyani Buddha Vairocana, Dhyani Buddha Aksobhya, Dhyani Buddha Ratnasambhava, Dhyani Buddha Amitabha, dan Dhyani Buddha Amoghasiddhi(a). Selanjutnya, dalam Buddhisme Vajrayana dikenal dhyani buddha yang keenam, Vajrasattva, sebagai perwujudan dari *the Supreme Being* Adibuddha dan imam dari kelima dhyani buddha yang lainnya.

Selain dikenal sebagai pancaran sinar Sang Adibuddha, dalam Buddhisme Vajrayana kelima Dhyani Buddha tersebut adalah simbol lima elemen kosmis (*skandha*) yang terdiri atas *skandharupa* (elemen kosmis yang berhubungan dengan bentuk badan), *skandhavedana* (elemen kosmis yang berhubungan dengan perasaan), *skandhasanjna* (elemen kosmis yang berhubungan dengan daya penglihatan), *skandhasanskara* (elemen kosmis yang berhubungan dengan tata bentuk), dan *skandhavijnana* (elemen kosmis yang berhubungan dengan kesadaran atau pengetahuan). Dalam penggambarannya, masing-masing Dhyani Buddha dapat dibedakan satu dari yang lainnya terutama berdasarkan karakter warna, *mudra* (sikap tangan) yang ditampilkan dan orientasinya pada arah mata angin. Karena karakter warna tidak dapat terlihat pada arca, maka tidak akan dibicarakan.

Dhyani Buddha Vairocana digambarkan dengan *mudra dharmacakra*, yaitu sikap memutar roda dharma sebagai simbol pengajaran, yang biasanya dihubungkan dengan pengajaran Sang Buddha yang pertama di Taman Rusa, Sanarth. Vairocana dikenal sebagai dhyani buddha tertua yang berkedudukan di zenit serta mewakili elemen kosmis *rupa*.

Dhyani Buddha Aksobhya mempunyai sikap tangan *bhumisparsamudra*, yaitu menyentuh bumi untuk memanggilnya sebagai saksi atas keputusan Sang Buddha meninggalkan dunia untuk mencapai kebuddhaan. Aksobhya mempunyai kedudukan di mata angin arah timur serta merupakan simbol dari unsur kosmis *vijnana*.

Dhyani Buddha Ratnasambhava dapat dikenali melalui sikap tangannya yang disebut *vara(da)hastamudra*, yaitu sikap memberi anugrah yang menggambarkan sifat kemurahan hati seorang dewa. Ratnasambhava adalah pemimpin para dewa yang berasal dari *ratnakula*. Ia berkedudukan di mata angin arah selatan serta merupakan simbol dari anasir kosmis *vedana*.

Dhyani Buddha Amitabha dapat dikenali melalui sikap tangannya yang disebut *dhyanamudra*, yaitu sikap meditasi sempurna. Amitabha, dengan didampingi oleh Dhyani Bodhisattva Avalokitesvara dan Manusibuddha Sakyamuni (Siddharta Gautama), adalah kelompok dewa yang sedang berkuasa pada *kalpa* sekarang. Selanjutnya, Amitabha adalah simbol dari unsur kosmis *sanjna* yang bertempat tinggal di Svarga Sukhavati di mata angin arah barat.

Dhyani Buddha Amoghasiddhi(a) biasa digambarkan dalam sikap *abhayamudra*, merupakan perwujudan dari pemberian rasa aman kepada para pemujanya. Ia merupakan dhyani buddha kelima yang adalah simbol dari unsur kosmis *sanskara*, serta mempunyai kedudukan di mata angin arah utara.

Seperti halnya Adibuddha, para dhyani buddha tersebut tidak berhubungan langsung dengan umat manusia. Mereka masih berkedudukan di nirwana untuk melakukan tugas utamanya, yaitu bermeditasi. Dari pancaran sinarnya dalam bermeditasi, lahirlah para dhyani bodhisattva yang dianggap sebagai anak spiritualnya. Untuk menunjukkan hubungan tersebut, maka para dhyani bodhisattva menggunakan simbol *dhyanibuddhabimba* dari masing-masing ayah spiritualnya yang diletakkan pada mahkotanya.

Ada lima dhyani bodhisattva yang utama yang dikenal dalam Buddhisme Vajrayana, yaitu Samantabhadra, Vajrapani, Ratnapani, Padmapani atau Avalokitesvara, serta Visvapani. Namun dalam perkembangannya lebih lanjut, jumlah bodhisattva menjadi banyak sekali. Avalokitesvara misalnya, mempunyai kurang lebih 108 bentuk perwujudan. Jumlah bentuk perwujudan Avalokitesvara, juga sering disebut Padmapani, yang demikian banyak menunjukkan bahwa bodhisattva ini merupakan salah satu

bodhisattva yang paling populer. Hal ini nampaknya berhubungan dengan kedudukannya sebagai bodhisattva yang berkuasa pada *kalpa* sekarang.

Bodhisattva sebenarnya adalah tokoh yang telah mencapai kesempurnaan, tetapi memilih menunda masuk ke nirwana dan memutuskan untuk kembali ke dunia dalam wujud manusi buddha (buddha di dunia) dengan tujuan membantu semua makhluk dalam mencapai jalan kebuddhaan. Para Bodhisattva tinggal di swarga untuk menanti saatnya turun kembali ke dunia. Oleh karena itu, para Bodhisattva juga sering disebut sebagai calon buddha. Ketika turun ke dunia untuk membantu semua makhluk para bodhisattva ini menjadi manusi budha. Jumlah manusi buddha yang dikenal dalam Buddhisme Mahayana adalah 32, sedang dalam aliran Hinayana hanya ada 24. Salah satu manusi buddha yang dianggap tokoh sejarah adalah Sakyamuni atau Sidharta Gautama, yaitu salah satu buddha yang paling populer dan berkuasa pada *kalpa* sekarang. Sedangkan buddha untuk *kalpa* yang akan datang adalah Maitreya yang mempunyai kedudukan setara dengan avatara Visnu yang terakhir, Kalki.

Disamping itu, dalam Buddhisme juga dikenal adanya bodhisattva perempuan atau bodhisattvadevi yang mempunyai kelompok-kelompok sendiri sesuai dengan tugasnya, misalnya adalah dewi-dewi yang termasuk kelompok penjaga mata angin (*dikpalaka*), serta *dharani* yang terdiri atas kelompok dua belas dewi yang dipuja berdasarkan kitab Buddhisme yang spesifik. Pemujaan terhadap *sakti* dewa juga dikembangkan, terutama dalam Buddhisme Vajrayana. Dengan bantuan para *sakti* inilah, para Dhyani Buddha telah membentuk suatu *kuladevata* yang para anggota kelompoknya menggunakan simbol keluarga yang sama. Kelompok ratnakula yang diketuai oleh Ratnasambhava, misalnya, akan menggunakan simbol yang sama sebagai simbol keluarga yaitu permata atau ratna. Berikut ini adalah formasi selengkapnya dari kelima dhyani buddha beserta para bodhisattva, para manusi buddha, para *sakti*, serta karakter yang menjadi atributnya:

1. Dhyani Buddha Vairocana

Tempat	: Zenit
Warna	: putih
mantra	: OM
<i>skandha</i>	: <i>rupa</i>
<i>mudra</i>	: <i>dharmacakramudra</i>
<i>sakti</i>	: Locana
Bodhisattva	: Samantabhadra
Man.Buddha	: Krakucchanda

2. Dhyani Buddha Aksobhya

Tempat	: Timur
Warna	: biru
mantra	: HUM
<i>skandha</i>	: <i>vijnana</i>
<i>mudra</i>	: <i>bhumisparsamudra</i>
<i>sakti</i>	: Mamaki
Bodhisattva	: Vajrapani
Man.Buddha	: Kanakamuni

3. Dhyani Buddha Ratnasambhava

Tempat	: Selatan
Warna	: kuning
mantra	: TRAM
<i>skandha</i>	: <i>vedana</i>
<i>mudra</i>	: <i>vara(da)mudra</i>
<i>sakti</i>	: Vajradhatvisvari
Bodhisattva	: Ratnapani
Man.Buddha	: Maitreya

4. Dhyani Buddha Amitabha

Tempat	: Barat
Warna	: merah
mantra	: HRIH
<i>skandha</i>	: <i>sanjna</i>
<i>mudra</i>	: <i>dhyanamudra</i>
<i>sakti</i>	: Pandara
Bodhisattva	: Avalokitesvara
Man.Buddha	: Sakyamuni

5. Dhyani Buddha Amogasiddhi

Tempat	: utara
Warna	: putih
mantra	: KHAM
<i>skandha</i>	: <i>sanskara</i>
<i>mudra</i>	: <i>abhayamudra</i>
<i>sakti</i>	: Aryatara
Bodhisattva	: Visvapani
Man.Buddha	: Kasyapa

Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa dewa-dewa baik dalam pantheon Buddhis maupun Hinduistis dapat dikelompokkan menjadi dewa-dewa utama yang ditempatkan dalam *garbhagrha* dari suatu candi atau bangunan pemujaan, serta dewa-dewa yang tidak ditempatkan dalam *garbhagrha* yang disebut *parivaradevata*. Ada dua kelompok dewa *parivara*, yaitu *parivara* besar dan *parivara* kecil. Termasuk dalam kelompok *parivara* besar adalah dewa-dewa bukan utama dan para *sakti* dewa, sedangkan yang termasuk dalam *parivara* kecil adalah para makhluk kahyangan seperti *gana*, *gandharva*, (*h*)*apsara*, *yaksha*, serta *kinara-kinari*.

III. IDENTIFIKASI TEMUAN

Artefak yang ditemukan di Desa Rejoso, Kecamatan Jogonalan, Klaten, secara garis besar akan dibedakan menjadi artefak arca dan artefak non-arca. Dari segi bahan, temuan Rejoso tidak homogen, ada yang menggunakan bahan logam, yaitu perunggu dan emas, serta bahan keramik. Saat ini, semua temuan dari Rejoso menjadi koleksi Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Jawa Tengah, dan dalam tulisan ini akan dikemukakan masing-masing jenisnya.

A. Artefak Arca

Arca yang ditemukan di Desa Rejoso berjumlah lima belas buah, semuanya terbuat dari logam perunggu. Teknik yang digunakan dalam pembuatannya tersebut secara umum adalah *a cire perdu* atau teknik *lost wax*, kecuali sebagian kecil dari bagian tertentu pada beberapa arca yang ditambahkan dengan menggunakan teknik *casting on*.

Identifikasi yang dilakukan meliputi ukuran, identitas tokoh yang dapat diketahui dengan cara mengenali *laksana* maupun sikap tangannya, identifikasi bahan, teknologi pembuatan, serta kronologi relatifnya yang dilakukan dengan menggunakan cara perbandingan gaya.

1. Dhyani Buddha Amitabha diapit oleh dua Dhyani Buddha Aksobhya.

Bahan : perunggu, dicetak dengan teknik *lost wax*, kecuali bagian *cattr* yang dipasang dengan menggunakan teknik *casting-on*.

Bentuk penggambaran : tiga dimensi

Tinggi : 10,5 cm

Gaya : Jawa Tengah, abad IX-X.

Tiga tokoh yang digambarkan duduk di atas satu *padmasana*, berbentuk kelopak bunga *padma* ganda yang ditempatkan di atas sebuah lapik persegi panjang, adalah Dhyani Buddha Amitabha (tengah) dan dua Dhyani Buddha Aksobhya yang mengapit di kanan dan kirinya (lihat foto no. 01). Masing-masing tokoh digambarkan bersandar pada stela berbentuk lengkung omega dengan lis yang mengikuti bentuk stelanya, serta di kelilingi oleh hiasan yang sering dijumpai pada stela arca perunggu Jawa Tengah abad IX-X. Masing-masing tokoh dinaungi oleh sebuah *cattr*.

Amitabha digambarkan dengan sikap duduk *padmasana* dan sikap tangan *dhyanamudra*. Perpaduan kedua sikap ini merupakan penggambaran dari ekspresi

meditasi yang sempurna. Ciri ikonografisnya digambarkan berambut keriting, mempunyai *usnisha* dan *urna*, serta telinga yang panjang. Jubahnya, disebut *kayasa* yang terdiri dari tiga lembar kain (*tricivara*) dan dikenakan secara asimetris dengan membiarkan bahu kanannya terbuka, dapat dikenali melalui semacam simpul pada bahu kanan serta lengannya yang sebelah kanan. Kedua dhyani buddha yang mengapitnya, Aksobhya, dapat diidentifikasi melalui sikap tangannya, *bhumisparsamudra*. Sikap duduknya disebut *padmasana* atau *yogasana*. Ciri lain yang digambarkan sama dengan yang dimiliki oleh Amitabha.

2. Dhyani Bodhisattva Padmapani

Bahan perunggu, dicetak dengan teknik *lost wax*, kecuali bagian *cattrā* yang dipasang dengan menggunakan teknik *casting-on*.

Bentuk penggambaran: tiga dimensi

Tinggi : 12.5 cm.

Gaya : Jawa Tengah, abad X

Bodhisattva Padmapani (lihat foto no. 02) digambarkan duduk di atas *padmasana* berbentuk kelopak bunga *padma* ganda yang diletakkan di atas lapik berbentuk persegi, di belakangnya terdapat stela yang berbentuk lengkung omega tanpa hiasan, serta dinaungi oleh sebuah *cattrā*. Sikap duduknya disebut *sattvaparyankasana*. Tangan kanannya menampilkan sikap *varamudra*, sedangkan tangan kirinya memegang tangkai bunga *padma*. Ia mengenakan *bodhisattvabharana* yang terdiri atas *kiritamakuta*, *hara*, *keyura*, *kankana*, *udarabandha*, *katibandha*, *dhoti*, *padavalaya*, serta *upavita* berbentuk pita.

3. Dhyani Bodhisattva Padmapani

Bahan perunggu, dicetak dengan teknik *lost wax*, kecuali bagian *cattrā* yang dipasang dengan menggunakan teknik *casting-on*.

Bentuk penggambaran: tiga dimensi

Tinggi : 12 cm.

Gaya : Jawa Tengah, abad X

Penggambaran Bodhisattva Padmapani (lihat foto no. 03) yang kedua ini boleh dikatakan identik dengan Padmapani yang disebut sebelumnya. Ia juga digambarkan duduk di atas bantalan berbentuk *padma* dengan kelopak bunga ganda yang diletakkan di atas lapik berbentuk persegi. Stelanya berbentuk lengkung omega tanpa hiasan, serta dinaungi oleh sebuah *cattrā*. Sikap duduknya disebut *sattvaparyangkasana*. Tangan yang kanan menampilkan sikap *varadamudra*, sedangkan tangan kirinya memegang tangkai bunga *padma*. Ia mengenakan *bodhisattvabharana* yang terdiri atas

kiritamakuta, hara, keyura, kankana, udarabandha, katibandha, dhoti, padavalaya, serta upavita berbentuk pita.

4. Buddha

Bahan perunggu, dicetak dengan teknik *lost wax*

Bentuk penggambaran: tiga dimensi

Tinggi : 10 cm.

Gaya : Jawa Tengah, abad IX

Ikon yang digambarkan dengan sikap tangan *vyakhyanamudra* atau *vitarkamudra* dan dipadukan dengan sikap duduk *padmasana* adalah Buddha atau Sakyamuni, yaitu Manusi Buddha yang berkuasa pada *kalpa* sekarang (lihat foto no. 04). Sikap tangannya itu selalu dihubungkan dengan khotbahnya yang pertama di Taman Rusa, Benares. Ciri yang lain adalah rambut keriting, *usnisha, urna*, telinga yang panjang, serta memakai *kayasa* yang salah satu kainnya disampirkan pada pundak sebelah kanan. Selain itu, ia juga digambarkan bersandar pada stela dengan hiasan lis yang sesuai dengan bentuk stelanya, mempunyai hiasan lidah api berbentuk seperti koma, serta dinaungi oleh sebuah *cattra*. Bentuk penggambaran stela dengan hiasan lidah api semacam ini, merupakan salah satu karakteristik gaya penggambaran arca Jawa Tengah abad IX. Perlu diketahui bahwa padmasananya berupa *padma* berkelopak ganda yang digambarkan tidak simetris, kelopak bunga yang menghadap ke bawah lebih besar dari kelopak bunga yang menghadap ke atas.

5. Dhyanī Buddha Aksobhya

Bahan perunggu, dicetak dengan teknik *lost wax*, tetapi bagian *cattranya* dibuat secara terpisah dan kemudian disambung dengan menggunakan teknik *casting-on*.

Bentuk penggambaran: tiga dimensi

Tinggi : 15 cm.

Gaya : Jawa Tengah, abad IX-X

Ciri ikonografis yang dimiliki oleh arca Aksobhya ini (lihat foto no.05) adalah sikap tangannya yang disebut *bhumisparsamudra*, yaitu menyentuh bumi untuk memanggilnya sebagai saksi atas keputusan Sang Buddha dalam meninggalkan dunia untuk mencapai pencerahan. Aksobhya yang mempunyai kedudukan di mata angin arah timur ini digambarkan duduk dengan sikap *yogasana* di atas *padmasana* yang ditempatkan pada lapik bentuk persegi. Lengkung stelanya mempunyai lis dan hiasan lidah api berbentuk seperti koma. Ujung kanan dan kiri stelanya mempunyai hiasan bentuk *makara* yang distilir dan dikombinasikan dengan stilasi *kala* pada puncaknya.

Penggambaran bentuk stela semacam ini dapat dijumpai pada arca-arca Jawa Tengah yang berasal dari abad IX-X.

Selanjutnya, sebuah *cattr*a ditempelkan pada puncak stela. Karakter lain yang dimiliki oleh arca Aksobhya ini adalah rambut keriting, *usnisha*, *urna*, serta mengenakan *kayasa* sebagaimana lazimnya dikenakan oleh para dhyani buddha.

6. Dhyani Buddha Ratnasambhava

Bahan perunggu, dicetak dengan teknik *lost wax*, tetapi bagian *cattr*a dibuat secara terpisah dan kemudian disambung dengan menggunakan teknik *casting-on*.

Bentuk penggambaran: tiga dimensi

Tinggi : 12.5 cm.

Gaya : Jawa Tengah, abad IX-X

Dhyani Buddha Ratnasambhava ini (lihat foto no. 06) digambarkan dengan sikap duduk *padmasana* dan sikap tangan *varadamudra*, yaitu sikap tangan yang menyimbolkan memberi anugrah. Bantalan duduknya berbentuk kelopak bunga *padma* ganda yang diletakkan di atas lapik berbentuk persegi. Stelanya berbentuk lengkung omega, tidak mempunyai hiasan, serta dinaungi oleh sebuah *cattr*a. Penggambaran *kayasa* hanya berupa garis tipis yang menyilang dada dari bahu sebelah kiri melalui bawah ketiak sebelah kanan sehingga bahu kanannya terbuka.

7. Dhyani Buddha Aksobhya

Bahan perunggu, dicetak dengan teknik *lost wax*, tetapi bagian *cattr*anya dibuat secara terpisah dan kemudian disambung dengan menggunakan teknik *casting-on*.

Bentuk penggambaran: tiga dimensi

Tinggi : 12 cm.

Gaya : Jawa Tengah, abad IX-X

Jika dilihat dari ukuran tinggi arca seluruhnya, nampak bahwa penggambaran Dhyani Buddha Aksobhya ini (lihat foto no 07) tidak jauh berbeda dengan arca Ratnasambhava pada foto no. 06. Tetapi jika dilihat dari ukuran ikonnya, arca Aksobhya ini tampak lebih kecil. Ia, Aksobhya, digambarkan dengan ciri ikonografis sebagaimana Aksobhya yang telah disebutkan sebelumnya dengan tambahan *sirascakra* berbentuk bundar pada bagian belakang kepalanya. Stelanya, pada puncaknya terdapat sebuah *cattr*a, tampak agak aus, namun masih bisa dikenali bentuk maupun hiasannya. Bantalan duduknya berbentuk *padmasana* dengan kelopak bunga bagian bawah lebih besar dari yang atas. Bantalan tersebut diletakkan pada sebuah lapik persegi. Stelanya

lengkung bulat dengan stiliran *makara* pada ujung kanan dan kiri, mempunyai hiasan lidah api, serta sebuah *cattrra*. *Kayasa* yang dikenakan tampak menarik, karena bagian yang menutupi lengan kirinya menjadi seperti lengan baju. Selain itu, *usnishanya* lebih mirip kopiah bayi yang berbentuk kerucut dari pada sebuah sanggul.

8. Pandhara

Bahan perunggu, dicetak dengan teknik *lost wax*,

Bentuk penggambaran: tiga dimensi

Tinggi : 15 cm.

Gaya : Jawa Tengah, abad IX-X.

Dalam Budhisme Mahayana, Pandhara (lihat foto no. 08) dikenal sebagai bodhisattvadevi yang berasal dari *bijamantra* PAM. Ia adalah pasangan spiritual dari Amitabha, atau kadang-kadang juga dianggap sebagai *sakti* Avalokitesvara. Dalam penggambarannya pada arca ini, ia digambarkan duduk di atas *padmasana* dengan sikap *sattvaparyangkasana*. Tangan kanannya memegang tangkai bunga *padma*, sedang tangan kirinya menampilkan sikap *varamudra*. Selain itu, ia digambarkan memakai *bodhisattvabharana* yang terdiri atas *kiritamakuta* berhiaskan bunga, *kundala*, *hara* dengan motif daun dan bunga sebagai pusatnya, *keyura*, *kankana*, *upavita* berbentuk pita dengan hiasan *cross-hatching*, *katibandha*, *dhoti* dengan motif garis kombinasi vertikal-horizontal, serta *padavalaya*.

Prabhanya, merupakan tanda kedewaannya, yang berbentuk lonjong dengan hiasan lidah api adalah salah satu ciri dari penggambaran arca Jawa Tengah abad IX-X.

9. Vajradhatvisvari

Bahan perunggu, dicetak dengan teknik *lost wax*, tetapi bagian *cattranya* dibuat secara terpisah dan kemudian disambung dengan menggunakan teknik *casting-on*.

Bentuk penggambaran: tiga dimensi

Tinggi : 14 cm.

Gaya : Jawa Tengah, abad IX-X.

Dalam Buddhisme Mahayana, Vajradhatvisvari (lihat foto no. 09) dikenal sebagai bodhisattvadevi yang merupakan *dhyani buddhasakti*. *Vajradhatvisvari* yang diwujudkan dalam arca ini mempunyai atribut setangkai bunga teratai biru (*utpala*) yang dipegang dengan tangan kirinya, sedang tangan kanannya bersikap *varadamudra* dan terdapat permata pada telapak tangannya. Berdasarkan ciri-ciri tersebut maka ia adalah Vajradhatvisvari sebagai sakti Ratnasambhava. Tanda permata di tangannya menunjukkan bahwa ia berasal dari *ratnakuladevata*. Tetapi beberapa sumber juga

menyebutkan bahwa Vajradhatisvari juga dikenal sebagai aspek feminin dari Vairocana.

Sebagai bodhisattvadevi, ia digambarkan memakai *bodhisattvabharana* yang terdiri atas *jatamakuta*, *kundala*, *hara*, *keyura*, *kankana*, *upavita* berupa dua buah tali, *katibandha*, serta *dhoti*. Stelanya berbentuk seperti pola daun semanggi, mempunyai hiasan motif daun pakis muda dan dinaungi oleh sebuah *cattrā*.

10. Dhyani Buddha Amitabha

Bahan perunggu, dicetak dengan teknik *lost wax*.

Bentuk penggambaran: tiga dimensi

Tinggi : 9.5 cm.

Gaya : Jawa Tengah, abad IX-X.

Spesifikasi arca Amitabha ini (lihat foto no. 10) adalah absennya *urna*, serta lapiknya yang berbentuk persegi dengan kaki seperti kaki kura-kura. Ciri lainnya adalah ciri yang biasa dimiliki oleh Amitabha, yaitu sikap duduk *padmasana* yang dikombinasikan dengan *dhyanamudra*, mengenakan *kayasa*, mempunyai *usnisha*, serta mempunyai telinga panjang. Bantalan duduknya berbentuk bunga padma dengan kelopak bunga bagian atas lebih besar dari kelopak bunga yang bagian bawah.

11. Dhyani Buddha Ratnasambhava

Bahan perunggu, dicetak dengan teknik *lost wax*.

Bentuk penggambaran: tiga dimensi

Tinggi : 9 cm.

Gaya : -

Keadaan arca ini relatif tidak baik. Namun dari tangannya yang menunjukkan sikap *varamudra* serta posisi duduknya, masih dapat dikenali bahwa tokoh yang digambarkan adalah Amitabha (lihat foto no. 11). Ciri-ciri lain yang masih dapat dikenali adalah *usnisha*nya yang berbentuk seperti kopiah bayi. *Padmasananya* tidak terlihat detilnya dan diletakkan di atas lapik berbentuk persegi.

12. Dhyani Buddha Ratnasambhava

Bahan perunggu, dicetak dengan teknik *lost wax*, tetapi bagian *prabha* dibuat secara terpisah dan kemudian disambungkan dengan menggunakan teknik *casting-on*.

Bentuk penggambaran: tiga dimensi

Tinggi : 12 cm.

Gaya : Jawa Tengah, abad IX.

Secara umum Dhyani Buddha Ratnasambhava ini (lihat foto no. 12) memiliki ciri ikonografis yang biasa dimiliki oleh Ratnasambhava. Keistimewaan arca ini terletak

pada pakaiannya. Ia tidak mengenakan *kayasa* tetapi *dhoti*, dan juga mengenakan *upawita* berupa dua buah tali. *Prabhamandala* yang berbentuk seperti *cakra* adalah salah satu penanda arca yang berasal dari Jawa Tengah abad IX.

13. Manjusri

Bahan perunggu, dicetak dengan teknik *lost wax*.

Bentuk penggambaran: tiga dimensi

Tinggi : 13.5 cm.

Gaya : Jawa Tengah, abad IX-X.

Tokoh yang digambarkan dalam posisi *lalitasana*, tangan kanan memegang *khadga* dan tangan kirinya memegang tangkai *padma*, adalah Manjusri (lihat foto no. 13). Beberapa sumber menyebutkan bahwa ia berasal dari Amitabha, tetapi sumber yang lainnya menerangkan bahwa Aksobhya adalah bapak spiritualnya. *Bhodisattvabharana* yang dikenakan terdiri atas *kiritamakuta*, *kundala*, *hara*, *upavita* berbentuk tali, *keyura*, *katibandha*, *dhoti* bermotif kombinasi garis sejajar yang berisi titik-titik dan pola geometris, serta *padavalaya*. Stelanya berbentuk persegi dengan puncak meruncing serta diberi hiasan lidah api. Kaki kanannya diletakkan pada *karnika*.

14. Dhyani Bodhisattva Avalokitesvara

Bahan perunggu, dicetak dengan teknik *lost wax*, tetapi bagian *prabha* dibuat secara terpisah dan kemudian disambung dengan menggunakan teknik *casting-on*.

Bentuk penggambaran: tiga dimensi

Tinggi : 12 cm.

Gaya : Jawa Tengah, abad IX-X.

Penggambaran Avalokitesvara pada arca ini agak berbeda, posisi duduknya disebut *maharajalilasana* (lihat foto no. 14). Tangan kanannya menunjukkan sikap *ratnasamyukta varamudra*, yaitu *varadamudra* dengan *cintamani* pada telapak tangannya, siku kirinya bertumpu pada lutut, sedang telapak tangannya digunakan untuk menyangga kepala. Posisi semacam ini merupakan bentuk manifestasi Avalokitesvara yang menggambarkan sifat *mahakaruna*, Yang Maha Kasih. *Abharana* yang dikenakan yaitu, *jatamakuta* dengan *amitabhabimba*, *hara*, *keyura*, *upavita*, *udarabandha*, *kankana*, *katibandha*, serta *dhoti*. Tempat duduknya *padmasana*, nimbusnya hanya berupa lingkaran kawat perunggu yang ditempel dengan menggunakan teknik *casting-on*.

15. Dhyani Buddha Vairocana

Bahan: perunggu, dicetak dengan teknik *lost wax*.

Bentuk penggambaran: tiga dimensi

Tinggi : 25 cm.

Gaya : Jawa Tengah abad IX

Pada umumnya ikon yang digambarkan seperti ini dihubungkan dengan Buddha pada waktu memberikan khotbahnya yang pertama di Taman Rusa, Benares. Tetapi pada kasus yang demikian, terdapat simbol yang mengarahkan pada asumsi pengajaran pertama Sang Buddha tersebut, yaitu adanya hiasan roda yang diapit oleh sepasang rusa. Tetapi pada arca ini simbol tersebut tidak ditemukan, maka kemungkinan ikon ini adalah penggambaran Mahavairocana (lihat foto no. 15). Selanjutnya, beberapa sumber tertulis menyebutkan bahwa Vairocana adalah Buddha itu sendiri, walaupun pada perkembangannya yang lebih kemudian Buddha hanya dipercaya sebagai bentuk perwujudan dari Mahavairocana.

Penggambaran Vairocana pada arca ini digambarkan dengan sikap *dharmacakramudra* dan *pralambhapadasana* dengan kaki yang diletakkan di atas *karnika*. Tempat duduknya terdiri atas dua macam, yaitu bantalan bunga padma dan singgasana. Masing-masing sudut singgasananya dihiasi oleh seekor ekor singa yang duduk, kedua kaki depannya digunakan untuk menyangga bagian atas Singgasana. Gaya penggambaran singgasana semacam ini agak jarang pada periode Jawa Tengah, tetapi gaya penggambaran Buddha dengan sikap duduk semacam ini cukup populer pada periode Jawa Tengah abad IX.

Hal lain yang menarik dari arca ini adalah terdapatnya prasasti pada bagian belakang singgasananya. Hasil penelitian sementara menyebutkan bahwa prasasti tersebut menggunakan huruf Pre-Nagari dan bahasa Sansekerta (lihat foto no. 16). Adapun isinya, kemungkinan adalah mantra buddhis yang berhubungan dengan kitab *Sang Hyang Kamahayanikan*. Dengan menggunakan dasar perbandingan pada gaya penulisan hurufnya, diketahui bahwa gaya tulisan semacam ini digunakan di Jawa pada abad IX-X. Periode ini juga bertepatan dengan saat digubahnya kitab *Sang Hyang Kamahayanikan*.

B. Artefak non-arca

Artefak non-arca yang ditemukan di Rejoso terdiri atas keramik asing, *vajra*, *vajraghanta*, kendi perunggu (*kamandalu*), *celupak*, beberapa tutup wadah, beberapa fragmen artefak perunggu yang lain, serta lembaran emas yang berisi mantra.

1. Keramik Asing

Keramik asing, berbentuk guci, yang ditemukan di Rejoso berjumlah tiga buah. Satu buah, berkuping empat, pecah terkena cangkul pada waktu ditemukan (lihat foto no. 17) dan yang dua lainnya utuh (lihat foto no. 18). guci yang utuh masing-masing mempunyai tinggi 52 cm. Guci utuh pertama, berkuping enam, diameter mulut dan dasarnya adalah 22 cm dan 25 cm. Sedangkan guci kedua, berkuping empat, mempunyai diameter mulut 19 cm dan dasar 20,5 cm.

Guci-guci yang menurut tingkat pembakarannya dapat digolongkan ke dalam jenis *stoneware* ini berasal dari Dinasti T'ang (abad VII-X). Pada beberapa kasus penemuan benda arkeologis, guci semacam ini sering digunakan sebagai wadah artefak lain, misalnya mata uang koin Cina (*kepeng*) atau mata uang emas berbentuk tablet seperti yang ditemukan di Desa Plosokuning, Wonobojo pada tahun 1990. Temuan keramik asing seperti guci dari Dinasti T'ang tersebut, dalam penelitian arkeologis, sangat membantu dalam mengidentifikasi umur relatif dari temuan yang menyertainya.

2. *Vajra* dan *Vajraghanta*

Dalam agama Buddha, *vajra* merupakan salah satu simbol yang penting, bahkan boleh dikatakan sangat penting. *Vajra* mempunyai berbagai ragam pemakaian dan ditafsirkan merupakan simbol dari banyak hal, misalnya ditafsirkan sebagai simbol 'kehancuran' tetapi sekaligus juga merupakan simbol 'ketidakhancuran', serta simbol kenyataan yang absolut (*sunyata/sunya*). Lebih lanjut, dalam Buddhisme *vajra* pada umumnya diartikan sebagai permata dan juga dapat dihubungkan dengan triratna.

Asal muasal *vajra* tidak diketahui dengan pasti, beberapa pendapat mengatakan bahwa *vajra* berasal dari kilat planet Yupiter. Dalam hal ini *vajra* dianggap sebagai simbol pencerahan spiritual. Pada masa Vedic, *vajra* merupakan atribut Indra, tetapi pada perkembangannya yang lebih kemudian *vajra* dipakai sebagai atribut banyak dewa, baik dewa-dewa dalam agama Buddha maupun agama Hindu.

Dalam sebuah upacara religius, seorang pendeta biasanya memegang *vajra* di tangan kirinya dan *vajraghanta* (genta dengan puncak *vajra*) di tangan kanannya. Karena *vajra* merupakan simbol unsur laki-laki dan *ghanta* merupakan simbol unsur

perempuan, maka bersama-sama keduanya merupakan simbol dari '*the eternal creation*' dan juga merupakan simbol absolutisme kosmis. Persatuan antara *vajra* dan *ghanta* juga bisa membentuk sebuah *mudra*, disebut *vajrahumkaramudra*, dengan cara menyilangkan keduanya di depan dada. Salah satu tokoh yang menggunakan *mudra* ini adalah Vajradhara, merupakan perwujudan nyata dari Adibuddha.

Vajra yang ditemukan di Rejoso mempunyai mata lima, satu mata yang lurus berada di tengah dan dikelilingi oleh empat mata lainnya yang melengkung ke dalam. Komposisi mata *vajra* semacam ini dianggap sebagai gambaran dari *utpala*. Sedangkan bentuk *vajra* pada genta semacam ini disebut *vajraghanta*, juga merupakan indikasi bahwa genta tersebut digunakan oleh pendeta Buddhis. Selain *vajra* pada puncaknya, genta ini juga mempunyai hiasan *padma*, untaian permata, rangkaian pita yang dipadukan dengan hiasan lain seperti antefik, serta muka manusia bermahkota yang menghadap ke empat penjuru. Keempat wajah yang digambarkan ini merupakan perwujudan Sang Mahatahu, Mahavairocana. Sedangkan komposisi hiasan pada genta merupakan penggambaran empat Dhyani Buddha melalui simbol-simbolnya: *vajra* adalah simbol Aksobhya, permata sebagai simbol Ratnasambhava, *padma* merupakan simbol Amitabha, dan *ghantanya* sendiri adalah simbol Amoghasiddhi.

Dari segi teknologi, baik *Vajra* maupun genta Rejoso (lihat foto no. 19) dibuat dengan menggunakan teknik *lost wax*. Bentuk keduanya yang menampilkan proporsi seimbang serta hiasan yang detil dan halus adalah salah satu ciri gaya *vajra* dan genta Jawa Tengah abad IX.

3. Kendi Perunggu

Kendi perunggu yang ditemukan di Rejoso mempunyai bentuk badan *globular* dengan leher lurus (bagian bibirnya sudah hilang) dan cerat yang menghadap ke atas (ceratnya mempunyai bibir yang melebar). Kendi ini tidak mempunyai hiasan, tetapi bagian pangkal lehernya diberi bentuk cincin, demikian juga pada ujung ceratnya (lihat foto no. 20). Bentuk kendi semacam ini, mirip dengan relief kendi di Candi Borobudur yang mengambil model wadah serupa dari Dinasti T'ang, abad VII-X.

Kendi merupakan salah satu bentuk wadah yang diasosiasikan dengan *kamandalu* dan dipercayai sebagai wadah berisi air kehidupan *amrta*, atau air suci yang berasal dari Sungai Gangga. Kepercayaan *kamandalu* sebagai wadah *amrta*, misalnya digambarkan dalam adegan cerita Garudeya di Candi Kidal, Malang. Dalam Buddhisme, *kamandalu* juga sering disebutkan berisi permata dan dianggap sebagai simbol sumber pengetahuan. Karena kendi mempunyai banyak sekali fungsi, maka untuk menentukan fungsinya harus diperhatikan konteksnya dengan temuan yang lain. Dalam hal ini, fungsi kendi lebih cenderung berhubungan dengan upacara keagamaan. Disamping itu, kendi

juga dipakai sebagai atribut oleh banyak dewa, baik dewa-dewa dalam agama Hindu maupun Buddha.

4. Celupak

Celupak adalah wadah tempat minyak yang digunakan untuk pelita atau *padamaran*. Dari bentuknya, dapat diketahui bahwa pelita ini mempunyai sumbu dua dan cara menempatkannya tidak digantung, melainkan dengan meletakkannya begitu saja pada suatu tempat (lihat foto no. 21). *Celupak* ini dibuat dari logam perunggu dengan menggunakan cetakan tunggal.

Dengan melihat konteksnya, dapat dikatakan bahwa fungsi *celupak* tersebut berkaitan dengan upacara keagamaan. Keberadaannya dalam upacara keagamaan telah dibuktikan melalui penyebutannya dalam beberapa sumber tertulis, bahwa *dipa* (lampu) adalah salah satu unsur dalam upacara yang disebut *pancopacara*, yaitu lima macam jenis sesaji yang terdiri atas *dipa*, bunga, *kawittha* (?), wewangian yang dibakar (*dhupa*), serta *boreh* yang terbuat dari wewangian kayu cendana. Di luar konteks seperti ini, tentu saja tidak ditolak kemungkinannya, *celupak* serupa juga mempunyai fungsi praktis.

5. Berbagai jenis tutup wadah

Diantara temuan artefak di Desa Rejoso, terdapat delapan buah jenis tutup bejana terbuat dari perunggu (lihat foto no. 22). Empat buah diantaranya relatif masih utuh sehingga dapat dikenali bentuknya, dan yang empat lainnya meskipun sudah tidak utuh tetapi juga masih dapat dirunut bentuknya. Diameter dasar dari masing-masing tutup berkisar antara 8-10 cm. Perlu diberi catatan bahwa salah satu jenis tutup tersebut bentuknya mirip dengan tutup bejana perunggu berbentuk buah pear terbalik yang pernah ditemukan di halaman kompleks Candi Larajonggrang (abad IX-X) sebagaimana dimuat dalam katalog Scheurleer (1988).

6. Fragmen berbagai jenis artefak perunggu

Fragmen artefak perunggu yang ditemukan dapat dibedakan menjadi jenis wadah dan non wadah. Fragmen wadah yang masih dapat diidentifikasi bentuknya setidaknya terdiri atas tiga jenis wadah, berupa bejana dengan badan *globular* (lihat foto no. 23), bejana dengan bentuk seperti guci (lihat foto no. 24), serta sebuah talam (lihat foto no. 25). Sedangkan fragmen non wadah (lihat foto no. 26) terdiri atas satu buah cerat, satu buah ujung dari sebuah tutup wadah, tiga buah fragmen rantai (masing-masing sepanjang 7.5 cm., 8 cm. dan 12 cm.), dua artefak berbentuk seperti mata kail (masing-masing sepanjang 7.5 cm.), serta tiga buah benda seperti gelang (masing-masing

mempunyai diameter 7 cm., 4 cm., dan 3 cm.) yang nampaknya merupakan bagian dari sebuah benda (mungkin bagian dari sebuah wadah).

7. Lembaran emas

Sebenarnya terdapat tulisan pada lembaran emas ini, namun karena kondisinya yang sudah sangat rusak maka tulisan yang ada sudah tidak terbaca lagi. Lembaran logam (lihat foto no. 27) yang berisi tulisan semacam ini biasanya adalah mantra yang digulung dan disimpan dalam rongga yang terdapat pada bagian bawah lapik atau *padmasana* arca. Pada beberapa arca Rejoso, gulungan mantra semacam ini masih berada di tempatnya, namun sudah tidak dapat dikeluarkan karena sudah lengket dengan tempat penyimpanannya (lihat foto no. 28) sebagai akibat dari proses oksidasi yang terjadi selama benda tersebut terpendam dalam tanah. Selain ditulis di atas lembaran emas, mantra semacam ini juga ditulis di atas lembaran perak.

IV. PENUTUP

Benda-benda yang ditemukan di Desa Rejoso adalah benda cagar budaya yang mempunyai nilai penting, karena temuan tersebut merupakan bukti material yang dapat mengungkapkan kehidupan masyarakat masa lalu, khususnya masyarakat di Jawa Tengah pada abad IX-X.

Melalui jenis temuan yang hampir seluruhnya mempunyai fungsi religius, dapat diungkapkan kehidupan keagamaan pada masa itu. Hasil penelitian sementara terhadap arca maupun mantra yang tertulis pada salah satu arcanya, mengungkapkan bahwa agama yang berkembang pada waktu itu adalah Buddhisme Vajrayana, yaitu aliran tantrisme dalam Buddhisme Mahayana.

Tidak hanya latar belakang keagamaan secara umum saja yang dapat diungkapkan melalui temuan arca-arca tersebut, tetapi juga sebagian perilaku religius dari anggota masyarakat. Dari ukuran arca yang relatif kecil, nampaknya arca-arca tersebut adalah *istadevata*, yaitu arca dewa favorit yang dimiliki dan dipuja secara individu. Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa *istadevata* dapat juga berupa arca dewa yang dipuja di candi atau kuil umum (*gramadevata*) dan arca dewa yang dipuja di kuil keluarga (*kuladevata*). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seseorang disamping melakukan puja kepada dewa di kuil umum dan kuil keluarga, juga melakukan puja secara perseorangan. Bahkan, beberapa sumber tertulis menyebutkan bahwa *istadevata* selalu dibawa bila pemiliknya melakukan perjalanan.

Walaupun *istadevata* tidak harus dicari hubungannya dengan bangunan kuil atau candi, tetapi tidak ditolak kemungkinannya di lokasi atau tidak jauh dari lokasi tempat ditemukannya arca-arca tersebut terdapat sisa-sisa bangunan candi. Juga sangat mungkin bahwa situs Rejoso merupakan bagian dari sebuah situs yang lebih luas lagi, mengingat letaknya masih berada dalam satu kecamatan dengan situs Wonobojo, serta relatif sangat dekat dengan kompleks Candi Prambanan, Candi Sewu dan Candi Plaosan. Untuk itu, perlu diadakan penelitian lebih lanjut.

Temuan Rejoso, selain dapat mengungkapkan aspek keagamaan masyarakat pada zamannya, juga dapat mengungkapkan aspek teknologi pembuatan artefak logam, aspek kesenian (terutama terlihat dari kualitas seni pembuatan arcanya), serta aspek komunikasi masyarakat dengan luar negeri sebagaimana dibuktikan melalui keberadaan Guci T'ang.

Akhir kata, mengingat banyaknya temuan yang muncul di wilayah Kabupaten Klaten, terutama di Kecamatan Jogonalan, kepada pihak-pihak yang berwenang diharapkan untuk lebih intensif dalam memantau lingkungannya. Dengan demikian penemuan-penemuan yang mungkin terjadi lagi dapat diselamatkan dengan baik.

PUSTAKA ACUAN

- Adhyatman, Sumarah. 1990.
Keramik-keramik Kuna yang Ditemukan di Indonesia. Jakarta: Yayasan Nusantara Jaya.
- Bernet Kempers, A.J. 1959.
Ancient Indonesian Art. Amsterdam: C.P.J. van der Piet.
- Bhattacharyya, Benoytosh. 1968.
The Indian Buddhist Iconography. Calcuta: Firma K.L. Mukhopadhyay.
- Charleston, Robert J., ed. 1976.
World Ceramics. New Jersey: Chartwell Books Inc.
- de Flines, E.W. Orsoy. 1972.
Guide to the Ceramic Collection. Jakarta: Museum Nasional Jakarta.
- Fontein, Jan. 1990.
The Sculpture of Indonesia. New York: Harry N. Abrams. Inc.
- Gupte, R.S. 1972.
Iconography of the Hindus, Buddhists and Jains. Bombay: D.B. Taraporevala Sons & Co. Private Ltd.
- Hadiwiyono, Harun. 1985.
Agama Hindu dan Buddha. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Haryono, Timbul. 1989.
“Dipa: Bentuk Artefaktualnya dan Fungsinya dalam Sistem Budaya Masyarakat Jawa Kuna”. Laporan Penelitian Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Le May, Reginald. 1977.
A Concise History of Buddhist Art in Siam. Rutland, Vermont & Tokyo, Japan: Charles E. Tuttle Company.
- Liebert, Gosta. 1976.
Iconographic Dictionary of the Indian Religions: Hinduism-Buddhism-Jainism. Leiden: E.J. Brill.
- Magetsari, Nurhadi. 1982.
“Pemujaan Tathagata di Jawa pada Abad Sembilan”. Disertasi untuk memperoleh gelar doktor pada Universitas Indonesia.
- McKinnon, E. Edward, ed. 1991.
Buku Panduan Keramik Indonesian Field School of Archaeology, Trowulan 1-21 Juni 1991. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan The Ford Foundation.

- Miksic, John. 1990.
Borobudur: Golden Tales of the Buddhas. London-Singapore: Bamboo Publishing Ltd. in association with Periplus Editions.
- Nugrahabi, D.S. 1996.
 "Exploring Indonesian *Kendi*", *TAASA Review*. The Journal of the Asian Arts Society of Australia, vol. 5, no.1, March, 1996. Sydney: The Asian Arts Society Of Australia Inc.
- Rawson, Philip. 1990.
The Art of Southeast Asia. London: Thames and Hudson, Ltd.
- Ridho, Abu. 1990.
 "Keramik Dinasti T'ang di Indonesia", *Saraswati: Esai-esai Arkeologi I*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sahai, Bhagwat. 1975.
Iconography of Minor Hindu and Buddhist Deities. New Delhi: Abhirav Publications.
- Scheurleer, Pauline Lunsingh and Marijke J. Klokke. 1988.
Devine Bronze: Ancient Indonesian Bronzes from A.D. 600 to 1600. Leiden: E.J. Brill.
- Sedyawati, Edi. 1989.
 "Arca-arca 'Kecil' dalam Pantheon Buddha". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Shearer, Alistair. 1992.
Buddha The Intelligent Heart. London: Thames and Hudson.
- Subhadradis Diskul. 1980.
The Art of Srivijaya. Kuala Lumpur: Oxford University Press.

DAFTAR ISTILAH

- abharana* : Pakaian dan perhiasan yang dikenakan oleh ikon
- abhayamudra* : Sikap tangan yang merupakan simbol untuk memberikan rasa aman (tak ada bahaya), diwujudkan dengan cara mengangkat tangan kanan, telapak tangan dibuka dan menghadap ke luar.
- a cire perdue* : Teknik pembuatan benda-benda dari logam dengan cara membuat modelnya dari lilin terlebih dahulu. Teknik ini juga sering disebut proses lost wax, karena prosesnya didahului dengan pembuatan model dari lilin, kemudian model yang dari lilin dibungkus dengan lahan liat, sehingga pada waktu logam cair diisikan pada cetakan tanah liat model lilinnya menjadi leleh dan hilang.
- antefik* : Simbar, ornamen dekoratif berbentuk segitiga yang terdiri atas sulur-suluran
- antropomorfik* : Penggambaran ikon dalam bentuk manusia
- artefak* : semua benda yang diciptakan oleh manusia
- atribut* : ciri atau tanda-tanda yang dimiliki oleh ikon
- bhumisparsamudra* : Sikap tangan, telapak tangan dengan jari terbuka diletakkan tengkurap di atas paha. Sikap ini merupakan simbol menyentuh bumi untuk memanggilnya sebagai saksi atas keputusan Sang Buddha untuk meninggalkan dunia guna mencapai pencerahan.
- bijamantra* : Nama mantra yang dihubungkan dengan manifestasi seorang dewa.
- bodhisattvabharana* : Lihat abharana
- cakra* : Piringan berbentuk seperti roda, merupakan atribut utama Dewa Visnu.
- casting-on* : Teknik menyambung logam dengan cara memanaskan bagian-bagian yang hendak disambungkan, kemudian dalam keadaan masih panas bagian tersebut ditempelkan.
- cattra* : Payung

- cross-hatching* : Hiasan garis atau garis silang yang dibuat sangat rapat dan dengan menggunakan teknik gores.
- dharani* : Kelompok dua belas dewa yang dipuja berdasarkan kitab tertentu, berhubungan dengan unsur mistik dalam buddhisme.
- dharmacakramudra* : Sikap tangan memutar roda cakra, sering dihubungkan dengan peristiwa khotbah Sang Buddha yang pertama di Taman Rusa, Benares.
- dhoti* : Kain panjang yang dikenakan dari batas pinggang ke bawah.
- dhyanamudra* : Sikap tangan bermeditasi, kedua tangan diletakkan terbuka di haribaan, tangan kanan di atas tangan kiri.
- dhyanibuddhabimba* : Simbol Dhyani Buddha berupa arca kecil yang dipakai oleh para Bodhisattva pada mahkotanya sebagai tanda darimana asal emanasinya.
- dikpalaka* : Dewa-dewa penjaga arah mata angin
- gana* : Sering disebut ganadevata, yaitu para pengikut Siva berupa orang kerdil yang gendut, dikepalai oleh Ganesa.
- gandharva* : Para makhluk setengah dewa yang tinggal di angkasa
- garbhagrha* : Ruang paling utama pada candi atau tempat pemujaan di mana dewa utama ditempatkan.
- ghanta* : genta, bel
- globular* : Berbentuk bundar
- (h)apsara* : Peri Air yang bertugas sebagai penari kahyangan, dikenal sebagai istri para gandharva.
- hara* : kalung, perhiasan pada leher
- ikon* : patung sebagai bentuk visual dewa atau orang suci
- jatamakuta* : mahkota yang terbuat dari pilinan rambut
- kala* : makhluk mitis berbentuk kepala raksasa
- kalpa* : Satu masa berlangsungnya dunia, disebut juga satu hari Brahma yang sama dengan 4,320 juta tahun.
- kankana* : Gelang tangan
- karnika* : Bantalan yang digunakan untuk menempatkan kaki ikon, biasanya berbentuk padma.

- katibandha*** : Perhiasan yang diikat bergelantungan pada pinggang, dapat berupa untaian permata maupun pita-pita.
- kayasa*** : Jubah berwarna kuning yang dikenakan oleh Buddha.
- keyura*** : Perhiasan pada lengan atas.
- khadga*** : Pedang
- kinara-kinari*** : Para penyanyi dan musisi kahyangan yang berbentuk makhluk setengah burung setengah manusia.
- kiritamakuta*** : Mahkota berbentuk seperti keranjang terbalik dengan hiasan berbentuk bulat di puncaknya.
- kuladevata*** : Dewa-dewa yang membentuk atau berasal dari satu keluarga serta menggunakan simbol yang sama.
- kundala*** : Perhiasan telinga
- laksana*** : Atribut yang dimiliki oleh ikon
- makara*** : Makhluk mitis berbentuk binatang air setengah ikan dengan belalai seperti gajah.
- padavalaya*** : Gelang kaki berbentuk binggel
- padma*** : Bunga teratai (*Nelumbum Speciosum Wild*)
- padmasana*** : Bantalan duduk berbentuk bunga padma. Padmasana juga berarti sikap duduk bersila, kedua telapak kaki menghadap ke atas, disebut juga *dhyanasana* atau *yogasana*.
- prabha; prabhamandala*** : Halo, sinar yang melingkari kepala sebagai tanda kedewaan atau kesucian
- ratna*** : Permata
- ratnakula; ratnakuladevata*** : Dewa-dewa yang berasal dari keluarga yang menggunakan simbol ratna, dikepalai oleh Ratnasambhava.
- sakti*** : Energi atau kekuatan dewa yang diwujudkan dalam bentuk pasangannya, pada umumnya mengacu pada istri dewa.
- sirascakra*** : Lihat prabha
- stela*** : Sandaran arca
- stoneware*** : Keramik dengan kualitas antara gerabah dan porselin, dibakar dengan menggunakan suhu sekitar 1250° C.

- sunya* : Kosong, tiada berbentuk, *sunya* dan *sunyata* merupakan gambaran kondisi pikiran antara ada dan tiada.
- tricivara* : Tiga helai kain yang dikenakan oleh pendeta buddhis.
- udarabhanda* : Tali atau pita yang dikenakan antara dada dan pinggang
- upavita* : Tali kasta, dapat berupa tali, pita, maupun untaian manik-manik yang dikenakan menyilang di dada.
- urna* : Semacam tahi lalat, terletak di antara alis mata.
- usnisha* : Sanggul yang dibentuk seperti stupa di atas kepala.
- utpala; nilotpala* : Teratai biru
- vitarkamudra* : Disebut juga *vyankhayanamudra*, tangan kanan diangkat dengan telapak tangan terbuka menghadap ke luar, ujung ibujari dan telunjuk disatukan membentuk lingkaran, simbol melakukan diskusi.
- yab-yum* : Posisi dewa yang berpelukan saling berhadapan dengan saktinya.
- yaksha* : para makhluk kahyangan yang berbentuk cebol dengan perut buncit, dipercaya sebagai penjaga kekayaan.

LAMPIRAN FOTO



Foto 01

*Dhyani Buddha Amitabha (tengah) diapit oleh
Dhyani Buddha Aksobhya*



Foto 02

Dhyani Bodhisattva Padmapani



Foto 03
Dhyani Bodhisattva Padmapani

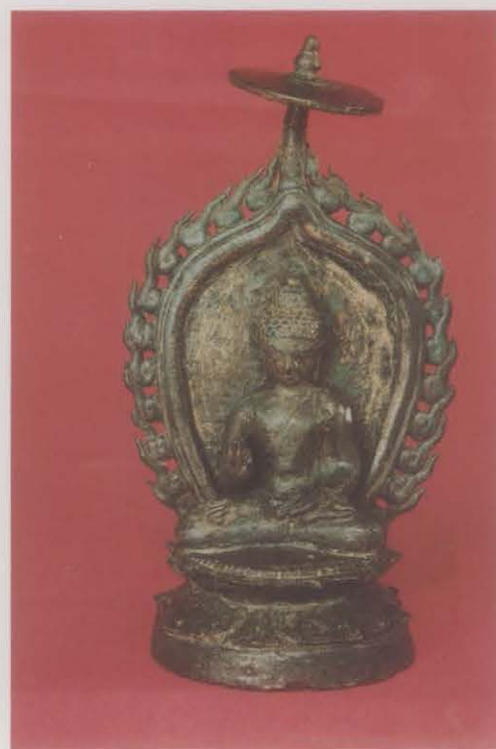


Foto 04
Buddha



Foto 05
Dhyani Buddha Aksobhya



Foto 06
Dhyani Buddha Ratnasambhawa



Foto 07
Dhyani Buddha Aksobhya



Foto 08
Pandhara



Foto 09
Vajradhatvisvari

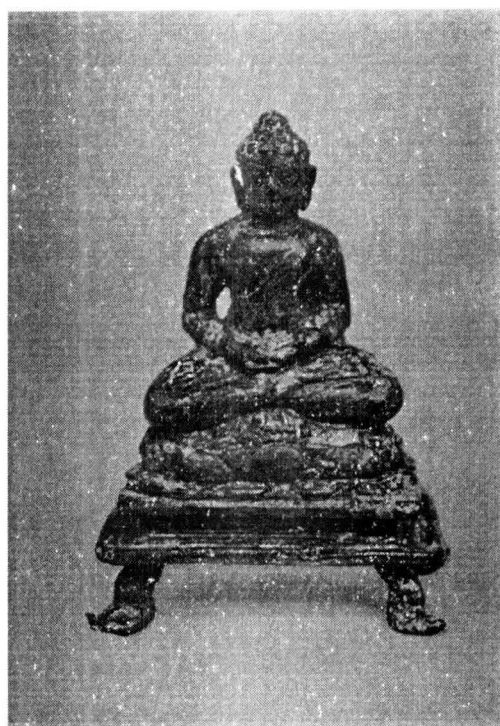


Foto 10
Dhyani Buddha Amitabha

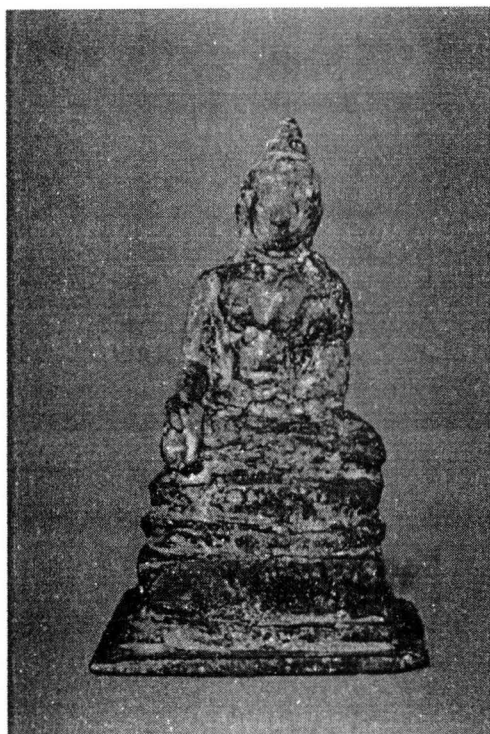


Foto 11
Dhyani Buddha Ratnasambhava



Foto 12
Dhyani Buddha Ratnasambhava



Foto 13
Manjusri

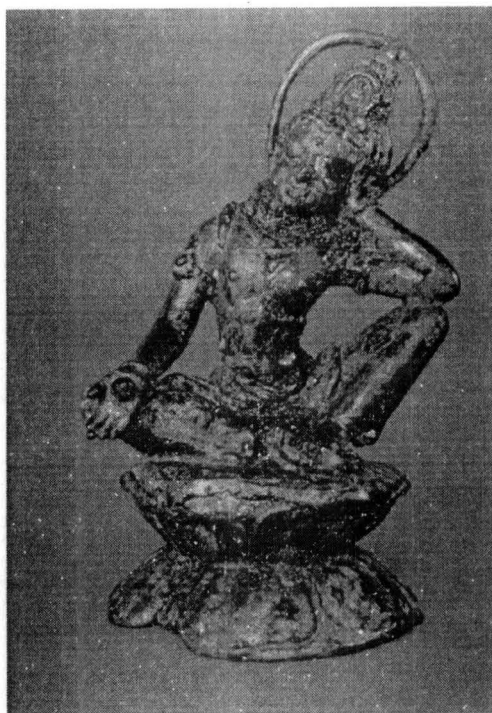


Foto 14
Avalokitesvara



Foto 15
Dhyani Buddha Vairocana

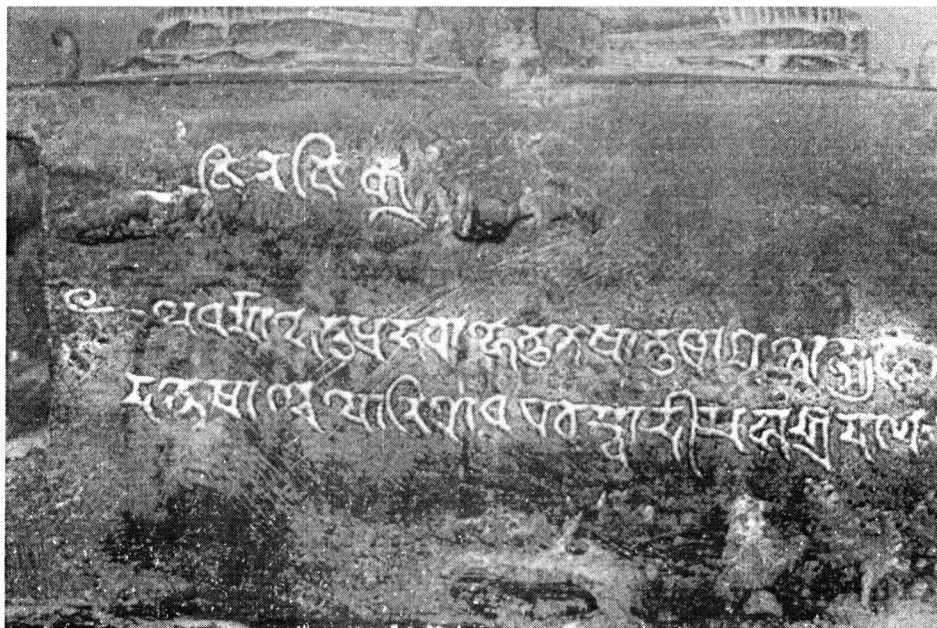


Foto 16
*Prasasti pada bagian belakang singgasana
arca Vairocana*



Foto 17
Fragmen Guci Dinasti T'ang

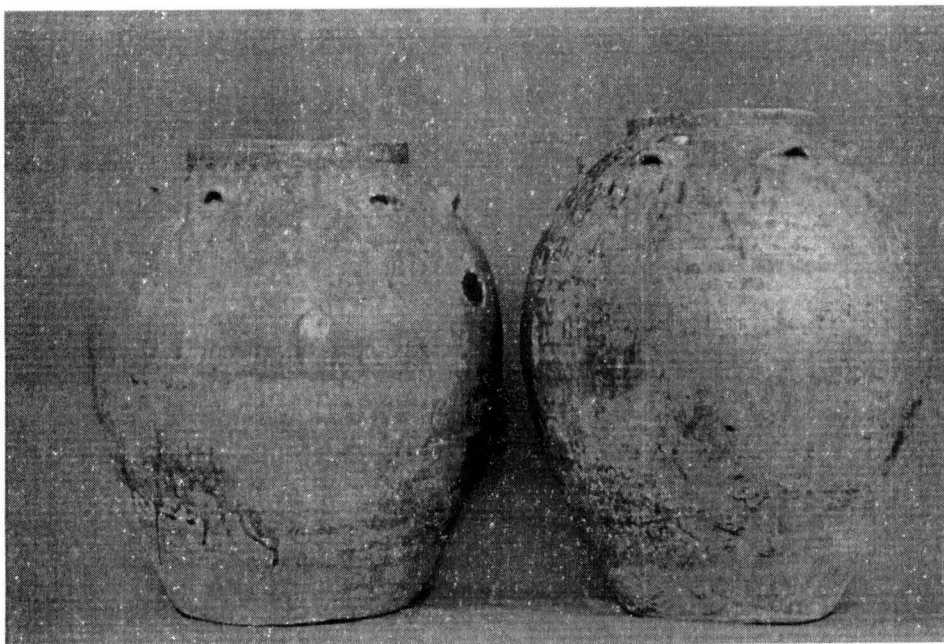


Foto 18
Temuan Guci Dinasti T'ang



Foto 19
Vajra (kanan) dan Vajraghanta (kiri)



Foto 20
Kendi Perunggu

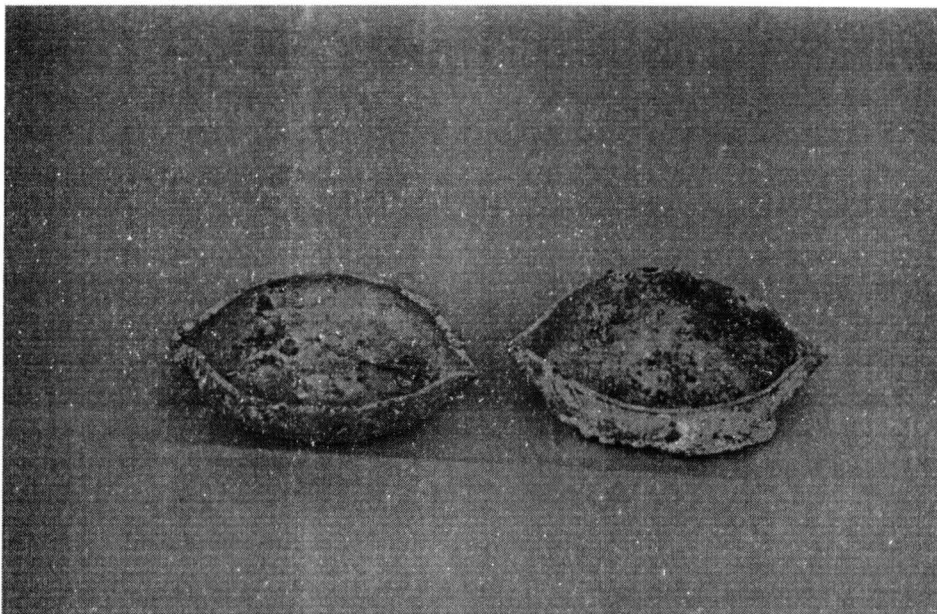


Foto 21
Celupak

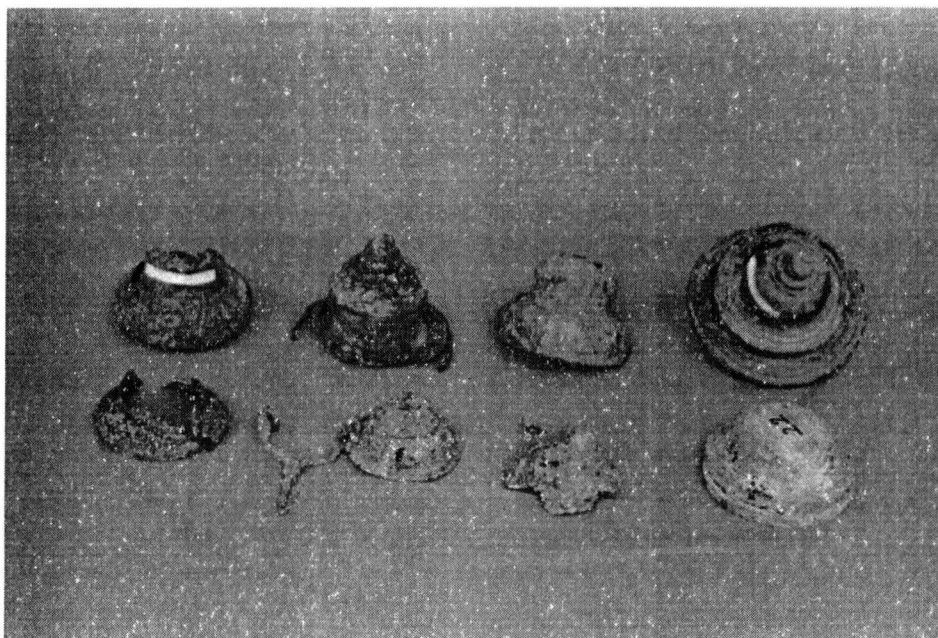


Foto 22
Berbagai jenis tutup wadah

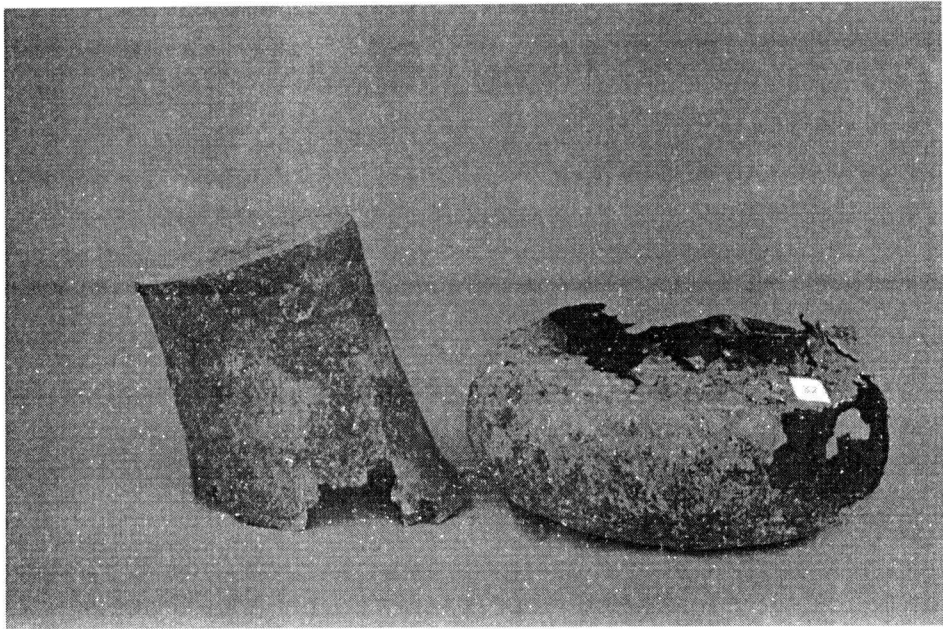


Foto 23
Fragmen wadah berbadan globular

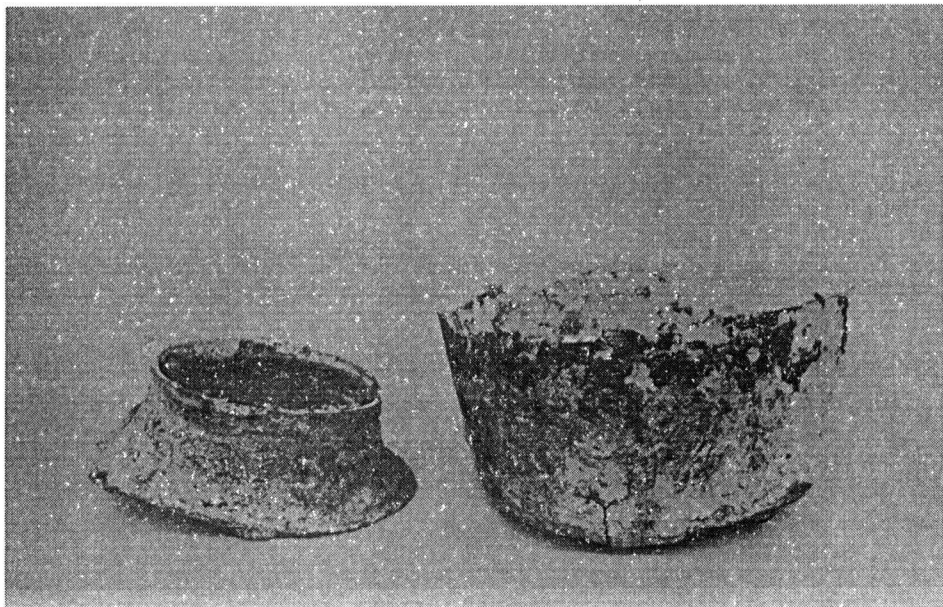


Foto 24
Fragmen wadah berbentuk seperti guci



Foto 25
Fragmen talam perunggu

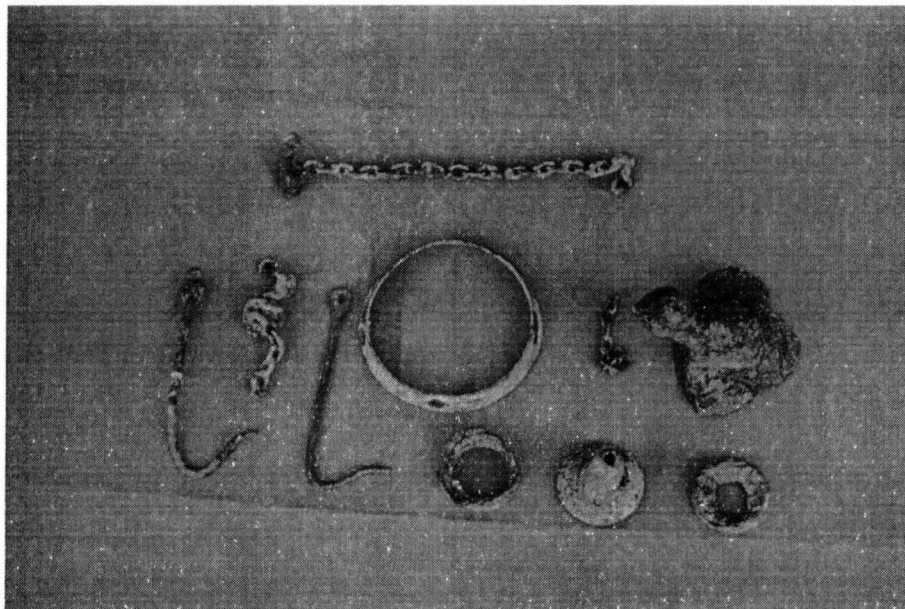


Foto 26
Berbagai jenis temuan artefak perunggu

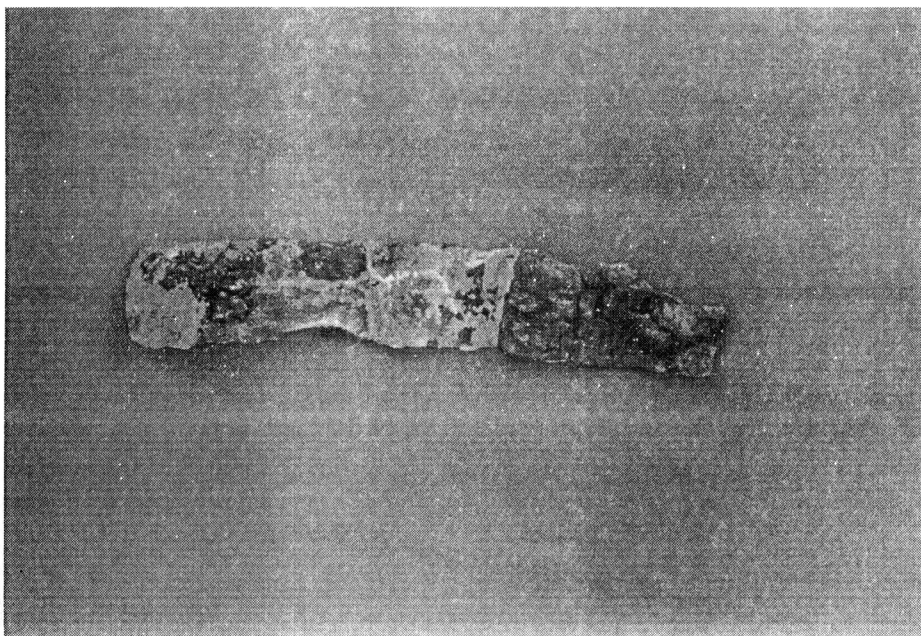


Foto 27
Lembaran emas yang berisi tulisan

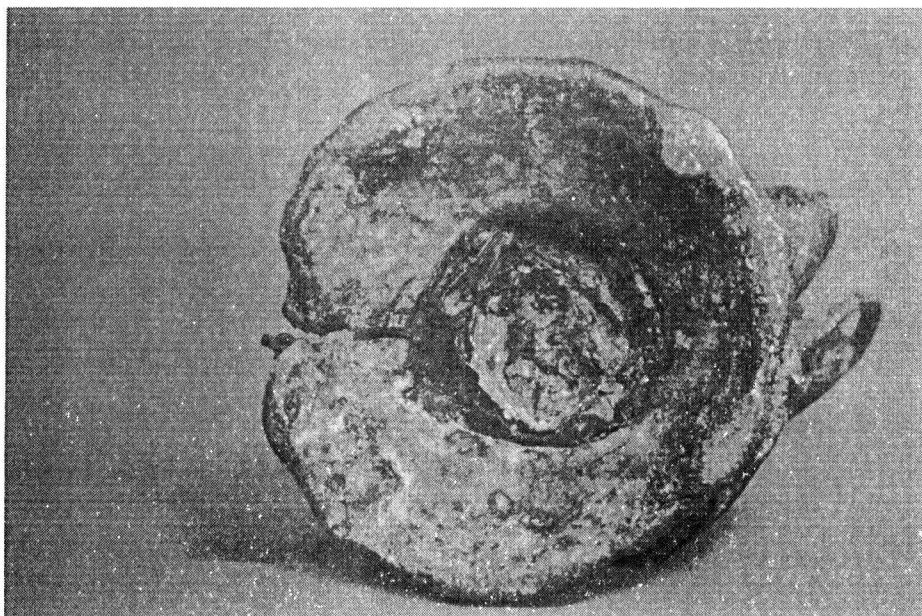


Foto 28
Gulungan lembaran emas dan perak yang masih berada dalam rongga bagian bawah padmasana sebuah arca

